ilegal zine

x

ILEGAL zine #01

Pengenalan dan Pengantar

Halo, Kawan-kawan

Kami Ilegal adalah perkumpulan dari individu dengan berbagai kelompok atau nonkelompok di antaranya untuk saat ini: Anarkonesia, PPAS Jakarta, WildCat, yang bersepakat secara sukarela untuk mengerjakan kegiatan ini dalam kontribusi dengan ragam fungsi yang bisa tetap atau lepas.

Dalam volume awal kami ini setidaknya kami menyepakati untuk membebaskan tema, sementara bentuk kontribusi kawan-kawan ke depannya akan diupayakan bebas dan beragam. Namun, memang kami percaya bahwa jalan yang kami pilih lebih dalam persebaran wacana Anarkisme dan gerakan sosial radikal.

Tentu saja kami selalu terbuka dan kemungkinan besar akan membutuhkan partisipasi lebih luas dalam pengerjaan serta persebaran dari zine ini melalui kontak:

Twitter: @kolektifilegal

Kontribusi karya melalui email: unionofillegalist@protonmail.com

Salam,

Tim

x

Daftar Tulisan

SILAKAN DIBAJAK DAN DISEBARLUASKAN

Trash Art

anakkopi **Maklumat Kedudukan Para Revolusioner dan Pengkhianat—Alat Penguasa**

Siapakah pekerja?

Bukan siapa-siapa, hanya sebatas bagian alat produksi dari sistem modal yang terus menimbun keuntungan dan menekan hajat hidup mereka serendah mungkin demi mengurangi pengeluaran.

Bagaimana pekerja dapat mengimbangi hubungan kuasa dengan para bosnya?

Kebersamaan, tanpa pimpinan, penuh kesadaran, dan tentu saja aksi.

Bagaimana kemudian pekerja menjadi ancaman bagi para bos dan sistem modal?

Saat aksi yang mereka lakukan secara besar maupun individu secara terarah mampu menghambat bahkan menghentikan proses produksi; mengancam keuntungan.

Siapa sajakah yang terancam dengan gerakan kumpulan (sindikalis) dengan kondisi demikian?

Para bos tentunya, lalu bukan hanya mereka. Negara, yang selalu bergandengan tangan demi kelangsungan hidupnya dengan sistem modal. Para pendukung utama negara: elit politik yang juga bergandengan tangan bersama para, silih berganti orang, dengan kondisi yang takkan berubah sama sekali demi para pekerja, berada di lantai terbawah penghisapan. Negara juga memiliki alat kuasa dari dalam dan luar dirinya untuk menekan para pekerja dengan cara apa pun; polisi, tentara, OrMas Nasionalis dan ekstrim Agamis, dsb.

Saat pekerja menjadi emas (ancaman juga peluang) apa yang akan dilakukan penguasa atas mereka? Secara umum 2 hal:

1. Represi
Penangkapan, penculikan, penyiksaan, begitu banyak cara yang dimungkinkan.

2. Penyuapan
Di sinilah penting tidak ada pemusatan kekuasaan pada kumpulan pekerja. Pemimpin pekerja adalah sasaran empuk atau boneka yang diberikan sejumlah kenyamanan (uang, kuasa, jabatan) yang sungguh sementara sebagai pijakan kuasa, digunakan bila perlu (mengendalikan, membodohi, memperalat sesama kelas pekerja), dielus sebagaimana anjing kampung peliharaan, lalu bila tiada manfaat? Sangat pasti dibuang. Banyak elit serikat, milisi, ormas di masa lalu mengalami ini. Pekerja tetaplah dirugikan, dibuai kenyamanan semu sesaat.

Para elit sangat lihai untuk memanipulasi para pekerja melalui elit pemimpin, para pengkhianat serikat (baca: borok) yang tak sabar dalam pergerakan nyata revolusioner kelas pekerja. Penyusupan, pecah belah adalah cara yang cukup murah menjadikam ancaman dari para bos menjadi sekutu mereka dalam kancah peralihan kekuasaan dalam panasnya iklim serta manuver di tataran politik praktis pemerintahan. Dijadikan keset.

Pekerja yang sangat dibanggakan, apakah ini yang kalian inginkan? Kesementaraan yang nyaman sebelum dibuang? Atau akan lebih berharga jika selangkah pasti dari gerakan kalian menuju sebuah impian nyata tak hanya demi individu melainkan kelompok serta generasi pekerja yang telah diciptakan untuk masa depan modal.

Para pekerja akan memutuskan di mana

posisi mereka dan bagaimana menyikapi para pengkhianat.

Panjang umur kelas pekerja!!!

anakkopi **Anarkisme dan Perang Terhadap Narkotika**

Pengantar
Manusia telah mengenal narkotika (termasuk di dalamnya tentu Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya) dalam kadar resiko efek tinggi atau rendah, jauh sebelum berlangsungnya prohibit (pelarangan) serta berlakunya kampanye "Perang Terhadap Narkotika" melalui ratifikasi Konvensi Tunggal Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) pada tahun 1961.

Perang, baik berbentuk konkrit maupun jargon propaganda, merupakan stimulan terbaik bagi bisnis. Proses dan dampaknya akan memunculkan pasar, entah itu legal atau ilegal, terang maupun gelap. Terlebih lagi dalam pasar gelap, kontrol harga dan kualitas serta urusan tenaga kerja tak bisa dipantau oleh institusi manapun, terkecuali mafia dan jaringan kartel bawah tanah. Mungkin juga melalui praktik ilegal dari korporasi multi nasional. Semisal dalam isu ini adalah kepentingan: farmasi. Senjata pun tak terelakkan tersedia dalam perdagangan ini, secara di beberapa tempat memang demi pengamanan komoditas, para kartel memerlukannya, sekaligus untuk mengamankan wilayah. Walau korupsi dan kongkalikong dengan oknum aparat negara juga berlangsung.

Meksiko, Kolombia dan negara-negara Amerika Latin, atau Afghanistan, segitiga Macau di Asia Tenggara serta di banyak wilayah lainnya, banyak kartel memiliki angkatan paramiliter. Perang atau konflik bersenjata sungguh terjadi di sana. Perempuan dan anak-anak dipekerjakan, entah secara sukarela atau di bawah tekanan. Di Indonesia sendiri, para korban penggunaan Narkotika terus ditarget terutama melalui UU No 35. Th 2007. Pemerintah Republik Indonesia bahkan saat ini sedang mengajukan revisi atasnya melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan klausul antara lain penguatan kewenangan dan kelembagaan BNN secara khusus pada Supply Reduction (Pengurangan Permintaan) , yang mengartikan peningkatan perang pada kartel, mafia, bandar multi nasional juga lokal melalui tentunya peningkatan anggaran persenjataan, dan perubahan BNN agar menjadi setingkat kementerian.

Bagaimana dengan kepolisian yang kerap tumpang tindih dengan BNN? Entah, pastinya Kementerian Sosial beserta Kementerian Kesehatan juga Kementerian terkait lainnya, akan lebih fokus pada pencegahan dan perawatan atau Demand Reduction (Pengurangan Persediaan) pun Harm Reduction (Pengurang Dampak Buruk). Seperti negara-negara lain, RI pun belum terlalu lama memulai Perang Terhadap Narkotika. Sebelum pemberlakuan Undang-Undang Narkotika pertama atau ratifikasi Konvensi Tunggal PBB pada tahun 1961, RI menggunakan KUHP. Jauh sebelumnya, pemerintahan penjajah Jepang serta Belanda juga memiliki regulasi dan prohibit atas beberapa golongan Narkotika di Indonesia (khususnya di pulau Jawa).

Anarkisme, dengan kekayaan varian di dalamnya, memungkinkan untuk meletakkan pelbagai perspektif dan metode dalam rangka solusi tanpa negara atas problema Narkotika, baik dalam keseharian

ras buyq

x *"Sampai kapan berakhir, iblis kapitalis mencengkramu, Kamerad!"*

A.W.A.R

Galeri

marto

marto

x
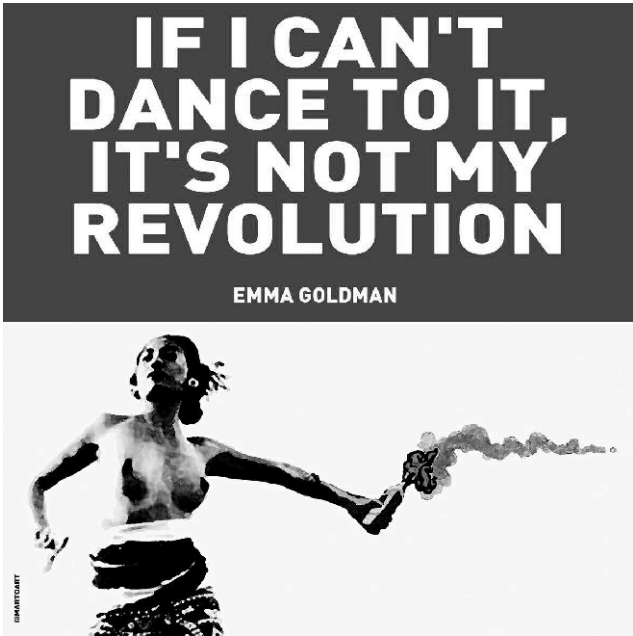
maupun secara revolusioner. Menjadi sangat penting untuk menapaki sejarah dan peta permasalahan Narkotika pada tingkat global, serta penyesuaian atas nilai dan prinsip dasar libertarian. Kajian ini akan bersifat membuka wacana singkat sederhana menyambut rangkaian analisa lebih komprehensif ke depannya.

Manusia, didukung pengetahuan dan kebutuhannya, telah lama mengenal pemanfaatan Narkotika dengan bermacam tujuan. Dalam cakupan pembahasan Narkotika kita di sini adalah termasuk prekursor (bahan) dengan dampak kecanduan serta efek tertentu pada kesadaran manusia dalam berbagai tingkat. Maka, sejak masa kuno di mana transaksi ekonomi dilakukan dengan barter, manusia telah mengenal berbagai jenis narkotika mayor ataupun minor, misal: tembakau dan kopi (minor), lalu Opium, daun Koka dan tentunya pohon Ganja (mayor).

Peningkatan pengetahuan dan teknologi seiring meningkatnya kebutuhan manusia dari belahan dunia menimbulkan semangat imperialisme dan kolonialisme kerajaan Eropa.

Kebutuhan selain aspek mental dan fisik terdapat pada manusia, termasuk temuan manfaat lain di masa depan. Beberapa riset mulai membuktikan betapa tubuh manusia memang seolah terdesain untuk mecandu. Seperti lubang kunci dan kunci, beberapa narkotika berpotensi meningkatkan sang manusia. Melalui kacamata konsumsi, maka pemanfaatan positif secara optimal demi progres, perlu dilakukan dalam tatanan produksi baik individu maupun komunal.

Pasca Revolusi

Individu

Prinsip otonom tentulah menjadi pondasi atas konsumsi dan kreasi seseorang, maka solusi mandiri adalah imbalannya, yakni: "Do It Yourself". Setiap langkah mulai dari pengumpulan informasi untuk edukasi diri, penanaman, perawatan, panen, peracikan termasuk pengaturan pemanfaatan dan penggunaan pribadi disesuaikan tingkat kebutuhan serta toleransinya.

Namun, mengingat kita berbicara periode revolusi, di mana uang dan jual beli ditiadakan, produksi untuk pemasaran komersil untuk publik kemungkinan akan dilarang. Lagipula, konsumsi publik akan dipenuhi oleh komunal atau komite khusus untuk narkotika.

Komunal

Komunal akan membentuk sebuah komite khusus terdiri dari divisi kerja mulai: produksi, kontrol kualitas, distribusi, penelitian, terapi dan rehabilitasi, dsb.

Sebagaimana individu, proses produksi kurang lebih sama, terkecuali mungkin akan dilakukan dalam skala besar dan teratur.

Kontrol kualitas akan memastikan apakah untuk aspek konsumsi fisik atau lainnya, masyarakat memperoleh bahan dengan standar kualitas maksimum.

Distribusi akan mengolah data permintaan dan kebutuhan komunal serta dengan komunal lain (berdasarkan prinsip persebaran geografis dan kelangkaan atas sumberdaya). Perkeluarga akan disesuaikan berapa banyak juga siapa saja yang mengkonsumsi sesuai panduan standar konsumsi yang akan disusun. Penelitian nanti akan menyusun panduan metode

produksi bagi bermacam pemanfaatan Narkotika, standar normal konsumsi individu, pengembangan inovasi untuk kemungkinan pemanfaatan pada berbagai tujuan lain yang selalu diketemukan secara ilmiah.

Sebagaimana di masyarakat saat ini tentu dibutuhkan sebuah pusat terapi dan rehabilitasi terpadu, bertujuan mengatur atau menekan tingkat kecanduan yang berpotensi muncul serta mengganggu keseimbangan hidup seseorang. Terpadu di atas dalam artian akan termasuk untuk pengobatan lainnya, demi tujuan medis.

Pra Revolusi

Individual

Bawah tanah tentunya,karena segala aktivitas dalam pasar terang adalah ketidakmungkinan saat ini. Ilegalisme adalah jalan yang niscaya ditempuh pada kungkungan situasi yang ada. Anda sebagai anarkis pasti berupaya menolak kompromi setinggi mungkin dapat dilakukan. Baiklah, mari kita meninjau peta situasi demi merumuskan apa dan bagaimana hal dapat dilakukan.

Sebagaimana paska revolusi, kebutuhan dan konsumsi merupakan wilayah individu. Bagaimana dengan jualbeli? Dalam tingkah laku individual, sangat tidak disarankan berkecimpung sebagai produsen untuk pasar komersil. Celah keamanan yang ada sangat besar. Oleh karena itu prinsip budaya keamanan sangat perlu dipegang.

Budaya keamanan berarti memperhatikan dengan siapa saja anda terhubung, latar dari orang atau pihak yang berhubungan dengan anda. Semakin kecil lingkaran anda, semakin baik dan mudah dilacak oleh anda sendiri. Jangan lupa menggunakan identitas samaran, aplikasi email/chat yang dienkripsi, sekaligus sering berganti kontak telepon.

Otonomi dalam produksi mandiri adalah yang terbaik, memastikan memperoleh bahan-bahan secara aman, tempat untuk (mungkin) menanam serta segala proses produksi lainnya yang steril dan jauh dari jangkauan penduduk sekitar (termasuk anggota keluarga kadang), termasuk terlindung.

Terkecuali memiliki sumber dipercaya dari rekomendasi rekanan anda, hindari jual beli secara daring.

Jangan pernah melupakan prinsip anti kapitalisme dalam isu ini, ingat bahwa anda sebagai produsen atau konsumen menjadi bagian dalam pasar (gelap sekalipun). Maka dengan segala konsekuensi ilegal, melakukan manipulasi kepada produsen atau bahkan kartel sah dilakukan, walau tak dianjurkan. Jadi, kembali pada prinsip awal, bahwa individu lebih baik otonom untuk produksi mandiri, akan lebih aman.

Komunal

Produksi dan konsumsi secara kolektif. Apakah ini tidak berbeda dengan menjadi kartel? Apa yang akan membedakan kalian adalah orientasi, bentuk dan tujuan produksi. Katakanlah bertujuan sebagai sumber daya pergerakan kolektif; dengan segala konsekuensinya, ini memang dapat dilakukan.

Dalam pengelolaan narkotika secara kolektif, kartel jelas bersifat sentralisasi, terdapat ketua dan jajaran elit. Sementara kolektif tentu bersifat memegang nilai-nilai

x

JAH

T(A)fsir Sendiri

Bila dalam semangkuk indomie sehabis hujan saja kau dapat menemukan hidup,
atau menemukan bahagia dalam sekadar lima ribu rupiah yang kau tukar bentuknya menjadi kopi dan sebatang kretek;
untuk apa lagi gunanya negara dan segala macam tetek bengek hirarki?

Stimulan senyum atau gelak tawa dalam sel-sel otakmu tak memerlukan kekuasaan!

Karena, hei, bukankah duduk sama rendah dengan kawan-kawan, sembari bercerita tentang kejadian tadi pagi, juga nyanyi-nyanyi dengan kopi atau barangkali intisari sembari menertawai slogan-slogan yang harga mati, adalah bicara tentang itu semua; tentang senyum dan gelak tawa; tentang keberadaan kita di mana tak ada yang menguasai dan yang dikuasai?

Aku teringat pada nasihat sastrawan tua itu: hidup sungguh sangat sederhana, yang rumit-rumit adalah tafsirannya.
Maka ini tentang mereka yang menafsirkan hidupmu sebagai sesuatu yang harus begini, atau yang harus tidak begitu;
Mereka yang menjelma norma. Menjelma agama. Menjelma Negara. Mereka yang menjelma apa-apa yang merasa berhak mengatur apa yang dibicarakan mulutmu, yang ditonton matamu dan apa yang kau lakukan dengan kelaminmu. Menjelma segala yang merasa berhak menjadi tuanmu, menjadi tuhanmu.

Maka membebaskan diri dari segala norma, agama, maupun Negara, adalah tentang mengembalikan hidup kepada hal yang paling dasar dan sederhana; yang penuh senyum dan gelak tawa.
Tanpa diatur siapa-siapa kecuali diri kita sendiri.

Maka mari bicara tentang mengembalikan hidup pada yang anarki.

Bahwa kita adalah tuan atas segala tafsir.
Bahwa kita adalah tuhan atas segala tafsir.
Bagi diri kita sendiri.

rend

Petani Anarki

aku ingin jadi petani
yang menanam belati
ke dada setya novanto
dan kawan sepersekongkolannya
yang berteriak-teriak ketika ditangkap:
“ketika hukum di meja peradilan tumpul,
maka hukum merasuk ke belatiku yang
tajam dan kini kujatuhi hukuman mati
pada keparat terkutuk ini!”
aku ingin jadi petani
penumpas elit-elit tukang sekongkol itu
yang menyanggupi konsekuensi dosa
membunuh
lalu pergi melompat-lompat girang ke
arah neraka

kurangkelon

Matamu

Siang itu, ada mata yang menatapku
dalam-dalam, sungguh-sungguh.
Milik siapakah mata itu?

Mencari-cari kepastian bagaikan jurnalis
Tamparan sinar matahari tak lagi
dihiraukan
Pukulan oleh aparat seakan bentuk
dendam
karna kehilangan pandangan.

Mata itu seperti meteor
membuat hancur yang dihampirinya
Mata yang diberisi tumpukan bara
membuat tubuh lemas karna gentar

Mata itu, kobaran api
jikalau tidak dipadami mungkin yang
melihat akan mati
Mata itu, teka-teki
di mana aku bisa menjumpainya lagi?

kesetaraan dan kerelawanan, seperti prinsip koperasi dalam banyak kelompok anarkis.

Sebagaimana individual, walau pun bergerak bersama, tetap saja baik itu pemanfaatan demi kelompok atau bersifat komersil, dilakukan secara bawah tanah. Budaya keamanan tetap menjadi acuan utama dalam kelanggengan kelompok kalian. Perkecil jaringan, waspadai entrysm (ket: penyusupan) oleh setiap sosok yang masuk atau mendekati kelompok kalian.

Catatan: baik individu atau pun kelompok, saat kalian menghadapi konsekuensi legal pada masa pelarangan ini. Camkan: jangan pernah berbicara atau bekerjasama dengan aparatur keamanan dan hukum negara atas dasar apapun, mereka manipulatif. Pada akhirnya pengetahuan tentang regulasi, hukum atau UU negara sesedikit apapun tetap diperlukan demi mengetahui celah yang memungkinkan. Ada baiknya jika memiliki jejaring dengan pengacara publik yang pro isu Narkotika. Beberapa Lembaga Bantuan Hukum (LBH) dan Organisasi Masyarakat untuk isu Narkotika di Indonesia, memiliki divisi khusus untuk pendampingan seperti ini, semisal: LBH Masyarakat di Jakarta.

Dekriminalisasi dan Penghapusan Stigma

Kedua hal ini adalah kunci, baik pada masa pra maupun paska revolusi.

Dalam masa pra revolusi, berarti ketika pelarangan masih berlangsung (atau beberapa negara sekalipun telah melakukan legalisasi mau pun regulasi pro narkotika), tugas para anarkis yang paling signifikan adalah propaganda manfaat narkotika dan menghilangkan stigma atas penggunanya, secara khusus mereka yang menjadi korban atas sistem pelarangan narkotika global. Anda tak perlu berkecimpung dalam jalur advokasi hukum atau aspek lain yang akan dapat memunculkan peluang kompromi pada negara dan korporat, biarlah hal ini menjadi bagian para liberal di Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Masyarakat Sipil untuk isu Narkotika.

Pada masa paska revolusi, segala penggunaan dan pemanfaatan Narkotika adalah berdasarkan sebagai pemicu peningkatan produksi demi kesejahteraan hidup manusia, baik individu maupun komunal.

Aspek lain tak kalah urgen adalah keseimbangan alam tentunya, beberapa bahan seperti misalnya serat Hemp pada Ganja terbukti mampu menggantikan penggunaan sumberdaya alam lainnya dan lebih ramah lingkungan. Orientasi demikian akan menimbulkan harapan untuk menekan perubahan iklim serta pemanasan global di Bumi.

Sanksi: Pemenjaraan Takkan Pernah Menjadi Solusi

Sebagaimana diuraikan di atas bahwasanya pendekatan kesehatan akan dikedepankan dalam isu ketergantungan/overdosis akan konsumsi narkotika, yang justru akan menjadi kontraproduktif dalam kehidupan individu. Namun, bagaimana dengan aspek pelanggaran yang saling menggesek dengan individu lainnya? Para anarkis sungguh memahami bahwa penjara tak pernah menjadi solusi, bahkan menjadi fakultas kejahatan; kerap kali. Terlebih biaya dan pengeluaran yang diperlukan demi pengawasan dan berbagai hal yang hanya menjadi wadah berkubangnya kekerasan yang tak beradab. Sudah saatnya setiap konflik diperbincangkan secara berimbang

dalam komunal, pun melalui bagian penelitian sosial menemukan alternatif lain dalam menyikapi kemungkinan ini. Jika dahulu kala, sengketa bisa diselesaikan melalui adat, kenapa tidak? Logika manusia akan menemukan jalannya. Tapi sedikit catatan, sanksi yang nanti mungkin akan diterapkan agar menjauh sebagaimana terjadi di banyak penjara industrial masa kini: perbudakan modern.

Akhiri perang terhadap narkotika.

Dukung bukan hukum!

dissidence **Kolektif Sepak Bola Anarkis**

Sepak bola, bisa disebut sebagai olahraga terbesar di dunia. Entah karena "mudah di jual", permainan yang menarik, atau alasan lainnya yang menjadikan sepak bola sebagai olahraga yang sangat mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Tapi sekarang, sepak bola semakin berubah. Kemajuan sepak bola itu sendiri akhirnya, di sengaja atau tidak, semakin menunjukan bahwa sepak bola kehilangan "jati diri"-nya.

Mungkin bisa dikatakan bahwa, sebagian besar dari mereka yang mengaku sebagai suporter menerima berbagai kejanggalan yang terjadi begitu saja, seperti tiket yang mahal, regulasi yang membatasi suporter untuk mengekspresikan gairah mereka, kekerasan aparat, korupsi yang dilakukan manajemen klub dan federasi, atau bahkan pengaturan skor. Mereka menerima semua itu selama klub yang mereka dukung bermain baik dan meraih kemenangan di setiap pertandingannya, atau setidaknya, mereka hanya peduli dengan klub mereka sendiri—tidak peduli dengan berbagai masalah yang dialami klub dan suporter lain.

Kita ambil contoh, Perseru Serui yang bermain di Liga 1, paling terlihat dikambing hitamkan oleh federasi, dan mungkin oleh stasiun televisi. Laga tandang Perseru melawan Persija yang seharusnya digelar di Serui tidak mendapat izin dari PSSI karena masalah akses dan stadion, laga tersebut "terpaksa" digelar di stadion Patriot, Bekasi, yang merupakan kandang "usiran" Persija. Kejanggalan yang sama dan dengan alasan yang sama juga terulang ketika Perseru sebagai tuan rumah melawan Bali United, dan laga tersebut digelar di Bali. Pertanyaannya, seirama dengan yang dilontarkan Rene Albert, pelatih PSM Makassar, mengapa kedua laga tersebut tidak digelar di tempat netral saja? Karena toh kedua laga tersebut di putaran kedua Liga 1 pun digelar di stadion yang sama. Dan pertanyaan lainnya adalah, jika akses dan stadion yang menjadi masalah, mengapa tidak dari awal Liga 1 bergulir saja Perseru bermain di luar Papua? Mengapa justru beberapa laga lainnya tetap digelar di Serui? Dan, nyatanya, hingga sekarang belum ada satu kelompok suporter lain pun yang mengecam dan melakukan aksi untuk mempertanyakan dan menolak kejanggalan ini.

Stasiun televisi pun memiliki perannya tersendiri dalam segala kejanggalan yang ada di sepak bola kita ini, *broadcasting* yang buruk, jam pertandingan yang seenaknya diatur, hingga klub-klub yang sangat jarang mendapat jatah tayangan langsung. Alasannya sudah jelas, stasiun televisi mencari klub dengan basis suporter yang besar dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia untuk meraih rating tinggi di setiap pertandingannya. Tapi, kawan, tidak semua suporter yang kumaksud adalah sama.

seperti itu mereka perlakukan berlebihan. Rasanya tidak adil jika memang kasusnya pencurian, bukankah banyak berita tentang pejabat yang korupsi di kota itu mereka tidak membakarnya? Mendengar itu warga berpikir, lama kelamaan satu persatu pun pergi kecuali sahabat-sahabat Anto yang sepakat. Tetap saja si maling dapat bogem mentah, namun berhasil diselamatkan dari kepungan warga. Malam berganti, si maling dibiarkan pergi. Menyaksikan kejadian barusan, banyak pandangan sinis pada Anto di kemudian hari.

Anto merasa masyarakat terlalu munafik. Semua juga tak senang dengan pencurian. Semua juga risih dengan kemalingan. Kalau saja pencuri itu berhasil menggondol Televisi, radio, atau barang berharga dari rumah seseorang, setidaknya pencurian kecil seperti itu dialokasikan pada keterpurukan ekonomi. Ia menganggap masyarakat lupa dengan pencurian-pencurian lain, sebagai konsekuensi menjadi anggota dari wilayah kota itu. Ini berkaitan dengan kasus korupsi, pencairan dana, rekayasa kekayaan dan sebagainya yang belakangan membuat warga berang juga dari pemberitaan di koran lokal. Lalu, kalau bukan pencuri, para pelaku korup itu apa? Kenapa tidak dibakar juga?

Sejak saat itu Anto dikucilkan di kampungnya, meskipun ada rasa kesal dan tidak leluasanya ia bergaul di sana ....

> Whoever will be free must make himself free. Freedom is no fairy gift to fall into a man's lap. —Max Stirner

rend **Demi Kalian Yang Hilang Yang Mati**

demi densang-densing peluru muntahan
senapan serbu milik militer 98
di tragedi semanggi
trisakti
priok
dan tragedi lainnya
baik yang meleset
atau yang menewaskan demonstran

demi propaganda tirani orba yang manis
mencekam
di mulut harmoko
di tvri tiap malam
baik itu baik
atau sebenarnya itu busuk

narasi ini adalah doa
sekaligus sumpah serapahku kepada kalian
yang mati, yang hilang

wahai yang mati hiduplah lagi barang sehari!
wahai yang hilang kembalilah pulang dari
sekapan dari persembunyian!

tidakkah kalian geram kepada kawan kalian
yang selamat
yang kini jadi panglima
yang mengatur barisan rakyat yang
didungukan
yang mencegah dengan segala cara agar aksi
kalian tak terulang

tidakkah mungkin, kalian kembali berdiri di
depan kami yang pengecut ini?
meneriakan kritik tajam penuh caci-maki
membongkar kedok mereka para pewaris orba
menjatuh paksa mereka pengkhianat
reformasi yang kini berkuasa

jika memang tak mungkin
kalau nyawa memang tak punah
rasukilah kami!

tadi. Ia terus menerus berpikir, bahwasanya yang dulu kawannya itu bersemangat pada suatu hal, kini lebih sering putus asa dan mengeluh. Ia tak menyalahkan, namun sebagai kawan yang baik, ia pantas memikirkan cara bagaimana menanggapi curhatan sang kawannya itu. Berlarut emosinya terpinggirkan, harmonis bersama gerak berputar kipas plastik tak terlalu kencang itu. Ibunya sudah menyarankannya untuk dipasangi AC, ia menolak karena alergi dengan mesin itu. Lambat laun, suasana berubah, terdengar suara yang tak diinginkan dari ruang utama.

Si penjual martabak berteriak, ada pencuri yang mengintai rumah depan kediaman Anto. Kontan, Anto, adik dan ayahnya terbangun. Dengan sebilah tongkat yang biasa digunakan si tukang martabak itu untuk meratakan adonan tepung, hadir bunyi lazim menghantam kulit. Si penjual memukul tersangka, mereka pun sudah tiba di sidang pagi buta itu. Menurut si penjual martabak, tadinya ada tiga orang yang ia intip dari bilik rumahnya, ia curiga saat mengintai gerak-gerik 3 orang mencurigakan itu. Si tukang martabak mengambil inisiatif untuk menangkap, dan satu-satunya tersangka yang tersisa kedapatan.

Anto menatap perlakuan orang kampung itu, satu persatu warga menghampiri. Hampir sebagaian besar orang-orang terbangun dan ikut berpartisipasi dalam penghakiman tersebut. Wajar saja dalam benak Anto, maling itu mendapatkan bagiannya. Memar dan darah mulai mengucur, dan beberapa pemuda yang arogan mulai memprovokasi keadaan. Bakar dia, bakar! Dasar pencuri! Mendengar itu Anto merasa ada ketidakadilan dalam peristiwa itu. Mungkin efek kegelisahannya selama ini atas tema perilaku urban yang seringnya tak sepadan.

Saat pemuda lain mengambil bensin, maling itu mulai memohon ampun. Tiada maaf bagimu, telah menjadi lumrah. Semua ganas, termasuk ayahnya yang berulang kali mengepalkan tinju. Dengan tangisan dan rengekan si maling mulai terdengar mengasihani diri, mengatakan bahwa tindakan pencurian yang akan dilakukannya pun sebenarnya untuk keluarganya yang melarat sekaligus sekarat di rumah. Melihat bensin dan minyak tanah diguyurkan penduduk di badan maling itu, Anto lari ke arah si korban. Ia berdiri sebagai orang yang tak setuju. Ia menolak kekejian itu, dan menurut Anto cukuplah penderitaan di alami si pencuri sampai di situ.

Polisi juga berdatangan, namun kalah dengan kebijakan warga. Petugas berseragam itu tak lebih dari seonggok taik burung yang berubah jadi penonton ketimbang ultraman pembela kebajikan. Anto berusaha menghalau remaja-remaja simpang, membuang bensin mereka dan mengancam siapapun yang berani membakar maling itu, maka Anto pun ikut mati. Beberapa warga berusaha mencegah tindakan konyol Anto, mereka menginginkan maling itu mati agar tidak ada pencurian lagi dan kabar kematian si maling dapat menjadi mimpi buruk bagi maling selanjutnya. Polisi hanya diam, tak bergerak.

Anto angkat bicara, kenapa maling kecil

Walau dalam skala kecil, ada saja suporter yang menjalin solidaritas dan melawan segala kebijakan manajemen dan federasi dengan cara mereka sendiri. Hanya saja, mungkin, karena pergerakan mereka cenderung di bawah tanah, media massa ogah memberitakan sehingga kita tidak mengetahuinya.

Hal-hal mendasar seperti di atas tidaklah hanya terjadi di liga Indonesia saja, jadi, secara tidak langsung, itu membuat sepak bola semakin tidak menarik.

Namun, berbagai masalah yang mereduksi autentisitas sepak bola ini tidaklah selalu dibiarkan para suporter. Kita ambil contoh dua klub yang paling popular dalam kasus ini, dengan dua suporter yang mengambil alih kontrol klub dan membuat klub tandingan. Kedua klub tersebut adalah FCUM dan ST. Pauli, kedua klub tersebut memiliki visi dan misi yang sama, yaitu menolak sepak bola modern yang dewasa ini semakin membusuk oleh kepentingan kapitalis dan tidak acuh terhadap para suporter dan permainan sepak bola yang indah walau sederhana.

Di tempat yang sama dengan FCUM, Inggris, para anarkis menggelar sebuah turnamen sepak bola alternatif yang menjadi tandingan terhadap sepak bola kapitalis, turnamen tersebut rutin digelar setiap perayaan Mayday yang jatuh pada tanggal 1 Mei. Dan dengan semangat yang sama, berdirilah Cowboys Easton dan Cowgirls, di Bristol. Bahkan pada 1998, Cowboys Easton dan Cowgirls menggelaar sebuah turnamen yang mereka beri nama Piala Dunia Tandingan.

Langkah yang mereka ambil pun mendapat apresiasi dari Subcomandante Marcos, hingga membuat mereka diundang untuk bermain sepak bola di Chiapas.

Beberapa contoh klub dan turnamen yang menjadi tandingan dan melawan arus industri sepak bola yang membabi buta tersebut tidak lepas dari peran kelompok anarkis yang melihat sepak bola sebagai sarana untuk mengangkat isu-isu sosial, atau bahkan senjata untuk melawan kelas penguasa. Mungkin kita semua tahu, bahwa pada awalnya dulu sepak bola lebih sering dikenal sebagai olahraga rakyat. Sepak bola juga menjadi alat pemersatu, di mana para suporter dari berbagai macam kalangan berkumpul di stadion dan merasakan kolektivitas yang dialami klub yang mereka dukung. Jauh lebih awal, di Kroasia pada tahun 1912, para kelas pekerja yang merasa hidup dalam belenggu kemiskinan, mendirikan sebuah klub yang mereka namai RNK Split of Croatia. Klub ini tidak hanya didirikan untuk memaknai sepak bola sebagai olahraga rakyat, melainkan juga memiliki peran yang besar terhadap penyebaran ide-ide anarkis di Kroasia pada zamannya. Di Argentina pada tahun 1908, sudah lebih dulu terdapat sebuah klub dengan nama Atletico Libertarios Unidos (Libertarians United), klub tersebut didirikan atas dasar perlawanan terhadap pemerintah yang melabeli siapa-siapa yang melawannya sebagai subversif. Kita juga mungkin mengenal sebuah semboyan yang berbunyi *"In soccer you learn how to act in solidarity"*, yang merupakan semboyan dari klub Argentinos Juniors. Klub tersebut juga didirikan oleh para martir anarkis di

Argentina sebagai bentuk penghormatan kepara para pejuang Haymarket dan Chacarita Juniors.

Mengapa para anarkis cenderung memilih sepak bola?

Anarki secara teori politik ada untuk menghapuskan hierarki dalam masyarakat. Kata "anarki" sendiri adalah serapan dari bahasa Yunani, anarchos/anarchein. Kata ini merupakan bentukan dari "A" yang berarti tidak, tanpa, nihil, atau negasi. Kemudian disisipi "N" dengan archos/archein yang berarti pemerintah, kekuasaan atau pihak yang menerapkan kontrol dan otoritas—secara koersif, represif, termasuk perbudakan dan tirani. Maka sederhananya, anarki memiliki arti; tanpa ada yang di perintah, tanpa ada yang memerintah. Dengan anarki, kita akan belajar memahami bahwa kita semua tertindas—baik oleh sistem pemerintahan, kapitalisme, ruang lingkup sosial, dan negara, tentunya. Oleh karena itu, anarki memandang negara sebagai instrumen politik yang akan terus melahirkan penindasan, bahkan dengan cara-cara "halus" yang kadang menghipnotis kita agar tak langsung merasa tertindas.

Dan, apa yang terdapat dalam sepak bola modern ini juga sama, ia menjebak para suporter dalam zona yang menghipnotis agar mereka tidak menyadari eksploitasi di balik layar, contohnya sebagian dari para suporter yang berpikir bahwa untuk mendukung suatu klub adalah berarti dengan membeli tiket semahal apa pun harganya, membeli jersey original karena jersey palsu dianggap merugikan klub secara finansial, rutin mengecek update berita mengenai klub yang didukung melalui berbagai media massa dan hadir di stadion dengan baik agar klub tidak mendapatkan sanksi—adakah kata-kata lain untuk menggambarkannya secara sederhana selain, patuhi dan terus mengkonsumsi? Sepak bola modern memaksa mereka untuk berubah dari suporter, menjadi sekadar penonton.

Sepak bola pun terkenal dengan maskulinitasnya, sebuah budaya patriarkal menjijikan yang justru diterima begitu saja oleh kebanyakan suporter, karena berbagai dogma yang selama ini mereka percaya. Maka tidaklah aneh jika seksisme juga terus menjamur di kalangan suporter itu sendiri. Belum selesai, sepak bola pun memiliki sejarah yang panjang dengan rasisme dan chauvinisme. Oleh karena itu, para anarkis berusaha mengembalikan sepak bola yang sederhana, sepak bola untuk kesenangan sekaligus menjadi alat perlawanan.

Dengan membuat klub dan turnamen tandingan, atau merebut kontrol klub dan tidak terlalu mempedulikan urusan kapital, menjadikan sepak bola lebih menyenangkan. Rasa kolektivitas dan sportifitas yang kuat dari suatu klub maupun suporter mampu membuat klub atau suporter lawan menghargai, dan dengan saling menghargai tak peduli hasil akhir atau permainan yang sulit, mereka sedikit lebih maju untuk kembali menghidupkan sepak bola.

Seorang anarkis dan mantan pemain sepak bola asal Austria, yang juga pernah menulis buku dengan judul Soccer vs. the State: Tackling Football and Radical Politics, Gabriel Kuhn, berpendapat dalam pamfletnya yang berjudul Anarchist Football (Soccer) Manual, bahwasannya industrialisasi sepak bola perlahan tapi pasti melenyapkan rasa solidaritas antar individu maupun kolektif. Kuhn juga berpendapat bahwa olahraga tim,

Sisi Wahyuni:
Hindari sentralisme dan hierarki. Semua anggota organ memiliki hak yang setara dan beban kerja yang sama.

Dictator Libertarian:
Mantap. Sukses untuk PPAS! Terima kasih, Sisi.

iamnothink **Maling**

Di malam itu, angkasa tidak menjadi renda kompleks perumahan ini. Tirai langitnya tak seterang hari kemarin, sehingga kebanyakan orang, selain rasa letih menghampiri, mempergegas waktu tidurnya. Tapi tidak bagi rumah bernomor 32 di sebelah kanan jalan utama yang memisahkan kompleks itu dengan pengadilan daerah setempat. Trotoar sepi, pedagang keliling yang biasa menjajakan sajian khasnya bermigrasi ke alun-alun kota. Kedai-kedai tertutup, tampaknya minggu ini menjadi hari-hari yang berisi keletihan. Kamar itu, baik ruang tamu dan dapurnya, masih saja tidak dikunci dengan tingkat sekuriti yang dapat diandalkan. Meskipun bertahtakan earphone, Anto masih saja mendengarkan diskografi Everlast selarut ini.

Jam berlalu, tampaknya gerobak penjual martabak digiring ke penginapan sejatinya. Pedagang itu baru saja pulang, Anto melepas penyumbat telinganya. Ia layangkan adukan teh hangat di dapur, sesekali mengecek kostum karate-nya yang belum kering. Suara mendengkur ayahnya terdengar lepas, sementara gerobak sudah selesai ditambatkan. Kini, hanya langkah kaki lambat si penjual yang tersisa, mungkin membereskan tetek bengek dagangannya sebelum esok digelar kembali sebagai rutinitas. Sejak kemudian, gambar pelangi di TV tampak bersama alunan Padamu Negeri, siaran itu sudah berakhir. Ia mematikan benda tak penting yang tak pernah Anto saksikan sepuluh tahun terakhir.

Sejak tamat SMA, ia lebih akrab dengan media visual, seperti film, dokumenter pengetahuan, atau musik keras yang selebihnya disisipi Jazz. Anto menganggap itu hiburan semata, tak lebih. Lebih menghibur pastinya dari gosip selebritis, atau album populer musik arus utama yang berjejal. Kelurahan itu semakin hening. Tak ada lagi langkah kaki, tak ada pula kepulangan, dan pihak siskamling juga belum berpartisipasi, biasanya nanti jam 3 mereka memukul tiang listrik sebanyak 3 kali. Yang ada hanya semilir angin berhembus.

Di mading kecil yang ia tambatkan sebelah pintu, bersebelahan dengan seperangkat PC lesehannya, Anto men-ceklist rencana yang sudah ia kerjakan. Mulai dari tugas mekanika, karya tulis, atau ulasan ringan di blog personalnya. Itu pertanda, ada setumpuk album digital lagi yang ia persembahkan pada dewa waktu luang, mengingat malam ini ia sulit sekali untuk merebahkan diri. Namun, kejadian siang tadi lewat pertemuan Anto dengan seorang kawan lama, memancing gelisah. Ia pun telentang di tempat tidur, mendikte langit-langit kamarnya, mengikuti arah kipas angin berputar yang menjadi satu-satunya benda di sana.

Sebegitu berubahnya kah sang kawan kini? Benaknya mulai mencaci reka ulang kejadian

Dictator Libertarian:
Apakah kegiatan-kegiatan yang saat ini telah dilakukan dan juga akan PPAS lakukan di masa depan demi mencapai tujuan?

Sisi Wahyuni:
Tujuan kami dalam waktu dekat sederhana aja sih, menyebarkan ide-ide sindikalisme dan menjadikan PPAS sebagai gerakan organisasi buruh alternatif, dan yang non-hierarkis tentunya. Hehehe ....

Dictator Libertarian:
Aksi langsung mungkin?

Sisi Wahyuni:
Tentu. Sindikalisme memiliki dua bentuk aksi, yaitu aksi langsung dan aksi legal. Sejauh ini, aksi-aksi yang kami lakukan masih sebatas aksi langsung, misalnya, aksi yang kami lakukan bersama jaringan rekan-rekan dari ojek online.

Dictator Libertarian:
Boleh sedikit cerita bagaimana proses aksi bersama jaringan rekan-rekan ojek online tersebut?

Sisi Wahyuni:
Agustus 2017, seorang teman memperkenalkan organisasi driver Uber motor yang tergabung dalam Komunitas Uber Mainstream. Setelah itu, kami mulai memberikan pendidikan organisasi sindikalisme, dan mendampingi mereka dalam aksi langsung yaitu demonstrasi di depan kantor Uber pusat Indonesia untuk memenangkan tuntutan-tuntutannya kepada pihak manajemen hingga hari ini. Meskipun kami mendampingi dan memberikan pendidikan sindikalisme kepada mereka, mereka tetap punya otonomi sendiri di kelompoknya, dan aksi-aksi yang mereka lakukan murni atas kehendak dan kepentingan mereka sendiri.

Dictator Libertarian:
Ok. Dua pertanyaan terakhir. Apakah dan bagaimana keanggotaan PPAS? Untuk pekerja formal sajakah?

Sisi Wahyuni:
Tidak. Nah, di sinilah kenapa aku bilang PPAS adalah organisasi alternatif untuk buruh, pekerja, dan pelajar, karena kami terbuka untuk semua kelas pekerja baik formal maupun non-formal, bahkan pengangguran. Sebab, pengangguran ini sendiri juga legitimasi kapitalisme, karena pada dasarnya, semua orang berhak atas pekerjaan dan untuk berproduksi.

Dictator Libertarian:
Bagaimana cara untuk dapat tergabung bersama PPAS?

Sisi Wahyuni:
Bagi teman-teman yang mau bergabung dengan PPAS, sederhana aja sih, yang pasti sepakat pada platform sindikalisme. Untuk lebih lengkap, sila dicek di web kami, di ppas.online, juga di FB dan Twitter.

Dictator Libertarian:
Baiklah. Untuk penutup, ada tips mungkin bagi mereka yang ingin berorganisir di lokalnya?

khususnya sepak bola, dapat memberikan pelajaran sosial yang berharga. Bersama dengan anarkis lainnya, Kuhn percaya bahwa sepak bola bisa memiliki relevansi bagi aktivis politik radikal. Mereka melihat tim sepak bola sebagai mikrokosmos sosial—sebuah mikrokosmos yang menuntut agar individu berkumpul dan membentuk sebuah kolektif untuk melakukan pencapaian tertentu. Pamflet yang diinisiasi Kuhn tersebut pertama kali disebarkan pada tahun 2006, bertepatan dengan Piala Dunia Jerman. Pamflet yang juga cukup dikenal di Swiss tersebut, tepatnya di perpustakaan CIRA (International Centre for Research on Anarchism), juga menerangkan mengenai bagaimana mengatur permainan secara kolektif dan individual dengan baik, bagaimana membangun sebuah klub kolektif, dan tidak lupa juga segala penyadaran terhadap masyarakat luas mengenai industrialisasi sepak bola yang tidak hanya mengeksploitasi suporter, melainkan juga berdampak kepada para pemain dan pelatih itu sendiri.

Sedikit penjelasan di atas mungkin juga memberi sedikit gambaran dan alasan dari mengapa para anarkis memilih sepak bola sebagai alat perlawanan mereka. Mereka berusaha mengembalikan esensi sepak bola yang sederhana dengan cara mereka masing-masing, membuat sebuah klub kolektif yang bebas dari eksploitasi laiknya sepak bola industri, merebut kontrol klub dari tangan-tangan licin para pemegang modal yang tidak pernah benar-benar peduli kepada sepak bola, dan menjadikan tribun sebagai ruang sosial yang menjadi tempat untuk saling menghormati dan bergaul meski keadaannya sulit, meski sedang bersaing satu sama lain. Hal tersebut seharusnya menjadi latihan penting bagi orang-orang yang bercita-cita untuk terlibat dalam menciptakan dan memelihara komunitas anarkis.

Mereka menjadikan sepak bola sebagai olahraga yang bisa dinikmati siapa saja, tak peduli ras, agama, suku, maupun gender. Sepak bola tanpa diskriminasi dan eksploitasi adalah satu-satunya sepak bola yang paling baik. Dan dengan itu, sepak bola bukan lagi sekadar urusan sosio-geografis, melainkan juga tentang siapa-siapa yang ingin merebut kembali esensi yang hilang dari sepak bola.

Dan terakhir, kalian boleh saja mengklaim diri sebagai suporter atau sekadar penggemar sepak bola, tetapi jika kalian tidak peduli dengan berbagai problematika yang terjadi di tribun, lapangan, ataupun di manajemen dan federasi, maka kalian tidaklah benar-benar memaknai sepak bola sebagaimana adanya. Jika kalian hanya peduli urusan klub yang kalian dukung saja, kalian bukanlah seorang penggemar sepak bola, kalian hanya merasa senang untuk tetap diam ketika manajemen klub dan federasi terus mengisap profit dari segala teriakan dan tangisan orang-orang di tribun. Sepak bola kapitalis sedang menghipnotis kalian untuk tetap berdiam di zona nyaman, dan untuk tetap patuh, dan terus mengkonsumsi tentunya.

Sepak bola ada untuk dinikmati sebagai olahraga rakyat, jika sepak bola populer telah direbut oleh para pemegang modal, sebaiknya kalian melihatnya dari sudut yang lain. Buatlah tandingan dan lampaui. Selalu ada kesempatan untuk merebut apa yang sudah direbut. *Another football is possible*. Sepak bola untuk semua.

JKT Wild Cat **Perjuangan Egalitarian dan Dominasi Elit Suporter di Dalam Jakmania**

"Persija menyatukan semua", begitulah slogan yang sering didengungkan oleh sebagian pendukung Persija Jakarta. Musim ini, Persija harus menjalani laga kandang di Stadion Patriot Bekasi. Jika dilihat dari kapasitas Patriot yang hanya sekitar 30.000 orang, daya tampung itu terpaut jauh dengan kandang terdahulu yakni SUGBK yang mampu menampung sekitar 80.000 orang. Jika melihat beberapa laga sebelumnya, kapasitas 30.000 orang ini tidak mampu mengakomodasi antusiasme pendukung Persija. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pendukung Persija yang tidak dapat masuk ke stadion. Menanggapi hal ini, Panpel Persija tidak lagi menjual tiket ekonomi di loket-loket sekitar stadion. Organisasi Suporter Persija, Jakmania, dipercaya untuk memegang penjualan tiket ekonomi yang nantinya akan didistribusikan lewat korwil-korwil Jakmania.

Hal ini terjadi bukan tanpa masalah. Tiket yang sebelumnya seharga 50 ribu ini, jika beli di korwil, harus ditambah biaya akomodasi tentunya, dan bagi yang tidak memiliki KTA Jakmania pun harus merogoh kocek lebih dalam ketimbang mereka yang ber-KTA. Belum lagi, mereka yang tak ber-KTA harus untung-untungan untuk mendapatkan tiket, karena korwil tentunya lebih memprioritaskan anggotanya. Tak ayal, banyak dari mereka yang kecewa, lantas mengkritik pola distribusi tiket ini ke PP Jakmania. Ungkapan kekecewaan pun bermunculan di sosial media. Karena sebelumnya, kritik terhadap harga maupun pendistribusian tiket jarang terdengar, kebanyakan dari mereka hanya fokus mengkritik soal prestasi. Alih-alih mendapat penjelasan yang memuaskan dari PP Jakmania, sebaliknya PP justru menyinggung balik tentang permasalahan KTA. Bagaimana tanggapan mereka? Jawaban PP Jakmania jika diartikan secara sederhana, "KALIAN BELI TIKET DARI KAMI, KALAU KALIAN TIDAK KEBAGIAN TIKET WAJAR DONG, KARENA KAMI MEMPRIORITASKAN ANGGOTA KAMI. MAKANYA, KALIAN BIKIN KTA". Sungguh lucu, mereka memonopoli pendistribusian tiket ini dengan dalih mengorganisir, dan merekapun dengan sungguh percaya diri mengatakan bahwa pendukung Persija bergantung soal masalah tiket kepada PP. Lha jelas, wong dimonopoli dan sangat kapitalistik. Puncak klimaksnya adalah saat Agen Astava harus meregang nyawa usai menonton laga Persija di Stadion Patriot. Agen Astava, seorang pendukung Persija asal Cikarang, harus tutup usia akibat bentrokan saat perjalanan pulang. Kemudian, PP Jakmania lewat akun twitternya mengucapkan bela sungkawa. Parahnya, Agen Astava hanya disebut sebagai Simpatisan. Memang tidak masalah jika disebut simpatisan, toh disebut sebagai anggota resmi Jakmania pun bukan hal yang membanggakan banget. Taruhan nyawa nyatanya tak membuat beliau dapat dikatakan sebagai seorang Jakmania. Karena menurut mereka, standar loyalitas itu dilihat dari seonggok kartu.

Yap, pola struktur organisasi yang hierarkis ini sejatinya menimbulkan eksklusivitas di antara pendukung Persija, membuat sekat di antara mereka yang ber-KTA dan tidak ber-KTA. Pola sentralisasi ini cenderung komandoistik, sehingga dalam pergerakannya hanya menunggu komando pusat. Kita bisa melihat Bonek yang menerapkan perjuangan egalitarian.

kelas pekerja atas kontrol kapitalisme dan fasisme negara.

Dictator Libertarian:
Apa saja yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh PPAS?

Sisi Wahyuni:
Di Jakarta, PPAS berinisiatif untuk mulai bergerak membuat diskusi dan pertemuan-pertemuan untuk pembentukan PPAS sebagai organisasi yang berplatform sindikalis. Bersama kolektif-kolektif Anarkis yang ada di Jakarta, kami bekerja sama membuat diskusi dan pertemuan-pertemuan rutin, di antaranya, bedah-bedah buku anarkisme, forum-forum diskusi sindikalisme, juga Festival Merah Hitam yang di dalamnya ada art performance, nonton bareng dan lain sebagainya.

PPAS mulai aktif melakukan kerja-kerja organisasi setelah pendidikan organisasi pertama pada November 2016, kemudian kami membuat AD/ART, serta menugaskan saya sebagai sekretaris dan Angga sebagai bendahara. Kami juga sepakat untuk berafiliasi dengan Anarcho-Syndicalist Federation (ASF) Australia dan melakukan kerja-kerja solidaritas. PPAS memberlakukan iuran anggota sesuai dengan kemampuan anggota, dan menggratiskan apabila tidak mampu. PPAS juga membuat koperasi bernama Mutualis yang mendistribusikan buku-buku anarkisme yang diterbitkan oleh penerbit independen lokal, dan kaos.

Rentang masa Oktober 2016—Agustus 2017, PPAS aktif membuat kelompok diskusi dan pertemuan publik di lingkup Jakarta, baik di kalangan pekerja maupun pelajar. Hal ini dilakukan karena organisasi sindikalis di Indonesia belum pernah ada sebelumnya, dan kami berpikir bahwa forum diskusi merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan sindikalisme di kalangan umum.

Dictator Libertarian:
Boleh sedikit diurai tentang anarko-sindikalisme dan apa yang mungkin membedakannya dengan anarkisme secara umum? Apakah berbeda?

Sisi Wahyuni:
Anarko-sindikalis berpendapat bahwa buruh atau kelas pekerja merupakan kekuatan yang potensial untuk menuju kepada revolusi sosial, menggantikan kapitalisme dan negara dengan tatanan masyarakat baru yang mandiri dan demokratis oleh kelas pekerja. Anarko-sindikalis berupaya menghapuskan sistem kerja-upah dan negara atau kepemilikan pribadi terhadap alat produksi, yang menurut mereka menuntun pada pembagian kelas.

Anarkisme melawan semua bentuk kontrol hierarkis, baik kontrol oleh negara maupun kapitalis, karena hierarki merugikan individu dan individualitas mereka. Ada banyak varian anarkisme dengan fokus kerja gerakan yang berbeda-beda. Pada dasarnya semua varian anarkisme memiliki "musuh" yang sama, hanya saja anarko-sindikalisme lebih berfokus pada kekuatan kelas pekerja.

adalah seorang anarkis-individualis, penyair dan filsuf asal Italia. Tulisan ini sendiri ditulis/di terbitkan pada 21 Mei, 1920 dan diterjemahkan dari bahasa Inggris dengan judul I Am Also A Nihilist.

Catatan kaki:
1. Simbol kegilaan atau arus kehidupan yang mengancam untuk merusak semua norma dan kemapanan, yang teratur dan abstrak dengan kode-kode kehidupan rasionalistis dan mekanistis.
2. Seseorang yang keberatan dan memusnahkan ikon atau gambar-gambar (seni) religius yang di hormati khususnya dalam Gereja Kristen Ritus Timur. (Eddy Kristiyanto. 2002. Gagasan yang Menjadi Peristiwa: Sketsa Sejarah Gereja Abad I-XV. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 145)
3. Jenis pistol yang popular di kalangan anarkis saat itu.

Wawancara **Profil dan Sejarah Singkat PPAS, Organisasi Buruh Berbasis Anarko Sindikalisme Pertama di Indonesia**

Berbicara tentang anarkisme, tentu kita tak dapat melewatkan anarko-sindikalisme sebagai varian anarkisme yang fokus pada gerakan buruh ataupun kelas pekerja. Berbeda dengan gerakan maupun serikat buruh pada umumnya yang di dalamnya terdapat elit serikat, gerakan-gerakan buruh berbasis anarko-sindikalisme berjalan dengan iklim yang egaliter dan non-hierarkis, karena hierarkisme hanya akan membawa pada ketidaksetaraan-ketidaksetaraan yang baru. Dapat banyak kita lihat bagaimana elit-elit serikat akhirnya menjadi tak lebih baik daripada korporat-korporat itu sendiri. Bahkan, tak jarang kita temui fakta di mana akhirnya para elit serikat tersebut justru menjadi antek korporat di tengah-tengah perjuangan para rekannya sesama buruh. Adalah Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis (PPAS), organisasi buruh berbasis anarko-sindikalisme pertama di Indonesia. Sejak berdiri pada Maret 2016, organisasi ini telah konsisten menawarkan antitesis terhadap gerakan-gerakan buruh yang elitis dan hierarkis tadi dengan menjadi organisasi buruh alternatif yang antihierarkis dan menjunjung tinggi kesetaraan di antara anggotanya, tanpa ketua, tanpa pemimpin.

Lalu, bagaimana, sih, gerakan buruh berbasis anarko-sindikalisme itu? Apa saja yang sudah dilakukan dan dikerjakan PPAS sebagai gerakan buruh yang berbasiskan anarko-sindikalisme? Untuk mengetahui lebih dalam, yuk simak perbincangan kontributor Ilegal Zine, Dictator Libertarian dengan Sisi Wahyuni, sekretaris PPAS di bawah ini.

***

Dictator Libertarian:
Halo Sisi, perkenalan ya. Bisa tolong dijelaskan apa itu PPAS dan bagaimana sejarah singkatnya?

Sisi Wahyuni:
PPAS itu adalah Persaudaran Pekerja Anarko-Sindikalis. PPAS adalah kolektif pekerja dan pelajar yang percaya bahwa pekerja memiliki power atas ruang-ruang kerja dan alat produksinya. Nama PPAS dipakai karena kami di kelompok ini patuh pada ide anarko-sindikalisme sebagai platform kami. Persaudaraan Pekerja Anarko-Sindikalis sendiri diinisiasi pada Maret 2016 oleh individu-individu yang percaya pada sindikalisme sebagai jalan menuju kekuatan

Memotong struktur kepemimpinan. Karena sejatinya perjuangan egalitarian adalah semangat perjuangan tanpa komando. Bonek berjuang untuk mengembalikan tim tercintanya yang dikebiri oleh federasi, bergerak tanpa ada rantai komando yang elitis. Mereka bergerak atas dasar kesamaan tujuan dan spontanitas. Dan cenderung minim akan kepentingan tertentu.

Organisasi yang tujuan awalnya untuk merangkul sesama pendukung Persija, justru malah membuat sekat di antara suporter. Organisasi yang seharusnya menjadi penyambung lidah suporter ke manajemen, ternyata hanya menjadi penyambung lidah manajemen ke suporter. Tidak ada komunikasi dua arah, hanya korlap yang setiap pertandingan selalu menuntut agar tertib, tetapi pura-pura tuli jika ada yang mengkritik perihal tiket. Lalu apa dengan tertib mengikuti komando pusat lantas menyelesaikan masalah? Sementara harga tiket yang melambung, birokrasi dalam pendistribusian tiket yang pilih-pilih, represi atas kebebasan dalam cara mendukung, dan penyekatan-penyekatan antar suporter masih tetap terjadi. Lantas ke mana slogan “Persija menyatukan kita semua” jika organisasi yang tujuannya merangkul justru membuat sekat? Jika loyalitas dimonopoli oleh mereka yang ber-KTA, menjadi rojali adalah perlawanan!

John Holloway **Mengubah Dunia Tanpa Mengambilalih Kekuasaan**

alih bahasa oleh sosialis merdeka

Dapatkah kita mengubah dunia tanpa mengambilalih kekuasaan?

Saya tidak tahu jawabannya. Mungkin saja kita bisa mengubah dunia tanpa merebut kekuasaan. Mungkin juga tidak. Titik berangkat—bagi kita semua, menurut saya—adalah ketidakmenentuan, ketidaktahuan, sebuah pencarian bersama menuju masa depan. Kita mencari sebuah jalan ke depan, karena sudah semakin jelas bahwa kapitalisme adalah sebuah bencana bagi kemanusiaan. Revolusi, sebagai sebuah perubahan radikal dari masyarakat, adalah sesuatu yang tidak dapat menunggu. Dan revolusi ini haruslah revolusi (yang terjadi di seluruh) dunia kalau kita memang menginginkan sebuah revolusi yang efektif. Namun, revolusi ini tidak dapat terjadi dengan satu kali hentakan. Ini berarti satu-satunya cara di mana kita bisa menyiapkan revolusi adalah serupa dengan revolusi insterstisial, sebuah revolusi yang akan terjadi di antara celah-celah kapitalisme, revolusi yang menduduki ruang-ruang di seluruh dunia ketika kapitalisme masih terus berjalan. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana kita menyusun celah-celah ini, apakah di dalam bentuk negara-negara atau dengan cara-cara yang lainnya.

Ketika memikirkannya, kita harus memulai dari mana kita berada, dari berbagai pemberontakan dan insubordinasi yang telah membawa kita ke tempat di mana kita berada. Dunia dipenuhi dengan pemberontakan-pemberontakan, orang-orang yang berkata tidak kepada kapitalisme: “TIDAK, kami tidak akan menghidupi kehidupan kami menurut gerak kapitalisme, kami akan melakukan apa yang menurut kami diperlukan atau diinginkan dan tidak menurut apa yang kapital perintahkan kepada kami.” Terkadang kita melihat bahwa kapitalisme adalah sebuah sistem dominasi yang meliputi semuanya dan lupa bahwa pemberontakan-pemberontakan melawan dominasinya terjadi di mana-mana. Terkadang pemberontakan semacam itu begitu kecil

skalanya sehingga mereka yang terlibat pun tidak menganggapnya sebagai sebuah pemberontakan, tetapi seringkali mereka hanyalah proyek-proyek kolektif yang mencari sebuah jalan alternatif ke depan dan adakalanya mereka sebesar para pemberontak di hutan Lacandon (Zapatista) atau Argentina beberapa tahun lalu serta pemberontakan di Bolivia. Berbagai bentuk insubordinasi semacam ini dikarakteristikan oleh sebuah gerak menuju kemandirian diri, sebuah impuls yang berkata, "Tidak, kamu tidak perlu mengatakan apa yang harus kami lakukan, kami harus menentukan sendiri apa yang harus kami lakukan."

Berbagai penolakan ini dapat dipahami sebagai celah-celah, seperti halnya retakan di dalam sistem dominasi kapitalisme. Kapitalisme bukanlah (dari awalnya) sebuah sistem ekonomi, tetapi sebuah sistem perintah. Kaum Kapitalis, melalui uang, memerintah kita untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Untuk melakukan penolakan kita harus menghancurkan perintah dari kapital. Pertanyaan bagi kita, sekarang, adalah bagaimana kita memperluas penolakan-penolakan semacam ini, memperbanyak retakan di dalam tekstur dominasi. Untuk menjawabnya, ada dua cara yang bisa dipertimbangkan.

Cara pertama, mengajukan bahwa gerakan-gerakan ini, berbagai macam insubordinasi ini, kurang matang dan efektifi apabila tidak difokuskan dan tidak diarahkan pada sebuah satu tujuan. Untuk bisa menjadi efektif, mereka harus diarahkan menuju pengambilalihan kekuasaan negara—entah itu melalui pemilihan-pemilihan atau dengan menggulingkan negara dan menggantinya dengan sebuah bentuk negara baru yang revolusioner. Bentuk organisasional untuk melangkah menuju gol tersebut adalah melalui partai. Pertanyaan mengenai pengambilalihan kekuasaan negara bukanlah sebuah pertanyaan mengenai tujuan-tujuan ke depan, tapi lebih pada bentuk organisasi yang sekarang ada. Bagaimana seharusnya kita mengorganisasikan diri kita sekarang ini? Haruskah kita bergabung dengan sebuah partai, sebuah bentuk organisasional yang memanfaatkan kesengsaraan kita untuk dapat meraih kekuasaan negara? Ataukahkita harus mengorganisasikannya dengan cara yang berbeda? **Cara kedua**, di dalam memikirkan tentang perluasan dan penggandaan dari insubordinasi adalah dengan berkata "Tidak, berbagai bentuk pemberontakan tersebut tidak seharusnya dihubungkan bersama di dalam sebuah bentuk partai, mereka harus berkembang secara bebas, dan melangkah ke mana saja perjuangan membawa mereka. Ini bukan berarti tanpa koordinasi, tetapi koordinasinya harus lebih longgar. Kesimpulan dari poin kedua ini adalah menciptakan masyarakat dan bukan menciptakan negara.

Argumen prinsipil yang menentang bentuk pertama adalah karena itu akan membawa kita menuju arah yang keliru. Negara bukan sebuah benda, juga bukan sebuah objek yang netral: ia adalah sebuah bentuk hubungan sosial, sebuah bentuk organisasi, sebuah cara untuk melakukan sesuatu yang telah berkembang selama beberapa abad dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan kekuasaan kapital. Apabila kita memfokuskan perjuangan di dalam negara, atau kita menganggap negara sebagai tujuan prinsipil, kita harus memahami bahwa negara mempengaruhi kita untuk mengarah menuju sebuah jalan tertentu. Terlebih lagi, negara akan menjadi alat untuk memisahkan

cita-cita ideal dan menyebar dalam api tak berujung yang baru.

V

Pemberontakan seseorang yang bebas melawan kesedihan hanyalah keinginan intim dan penuh gairah untuk kegembiraan yang lebih intens dan lebih besar. Namun, kegembiraan terbesar hanya bisa menunjukkan dirinya pada cermin kesedihan terdalam, bergabung dalam pelukan barbar yang luas. Dan dari luas ini berhasil merangkul senyum yang lebih tinggi dari mata air yang kuat, seperti di tengah konflik, ia menyanyikan himne yang paling bergemuruh untuk kehidupan.

Sebuah himne yang di tenun dari penghinaan dan cemoohan, dari kehendak dan kemauan. Sebuah himne yang bergetar dan berdenyut dalam terangnya fajar kala menyinari pemakaman, sebuah himne yang menghidupkan kekosongan dan mengisinya dengan suara.

VI

Semangat budak Socrates tanpa menunjukan perasaannya menerima kematian dan semangat bebas Diogenes yang dengan sinis menerima kehidupan, menaiki pelangi kemenangan di mana penghancur rasa hormat dari hantu baru, perusak radikal dari setiap dunia moral, tarian. Ini adalah seseorang yang bebas yang menari di tengah-tengah ketinggian pendaratan matahari yang indah.

Dan ketika awan gelap yang suram naik dari jurang rawa untuk menghalangi pandangannya terhadap cahaya dan menghalangi jalannya, ia membuka jalan dengan tembakan dari Browning[3]-nya, atau menghentikan perjalanannya dengan fantasi yang menyala dan mendominasi, yang memaksa mereka untuk mengirimkannya sebagai budak yang rendah hati di kakinya.

Namun, hanya seseorang yang tahu dan mempraktikkan kemarahan ikonoklastik dari kehancuranlah yang dapat memiliki kegembiraan yang terlahir dari kebebasan, kebebasan unik yang dibuahi oleh kesedihan. Aku bangkit melawan realitas dunia luar untuk kemenangan realitas dunia batinku.

Aku menolak masyarakat untuk meraih kemenangan. Aku menolak kestabilan dari setiap peraturan, setiap kebiasaan, setiap moralitas, untuk penegasan setiap naluri yang disengaja, semua kebebasan emosional, setiap gairah dan setiap fantasi. Aku mengolok-olok setiap kewajiban dan setiap hak, sehingga aku dapat menyanyikan kehendak bebas.

Aku mencemooh masa depan untuk penderitaan dan menikmati kebaikan dan keburukanku di masa kini. Aku membenci kemanusiaan karena itu bukan kemanusiaanku. Aku membenci tiran dan aku membenci budak. Aku tak ingin dan aku tak memiliki solidaritas, karena aku yakin bahwa hal itu adalah rantai baru.

Dan karena aku percaya dengan Ibsen, bahwa orang yang paling sendirian adalah yang paling kuat. Ini adalah nihilismeku. Hidup, bagiku, hanyalah puisi perihal kegembiraan heroik dan penyimpangan yang di tulis dengan tangan penuh darah kesedihan dan rasa sakit atau mimpi tragis dari seni dan kecantikan!

***

Tulisan di atas ditulis oleh Renzo Novatore, ia

mengangungkan dan menyanyikannya.

II

Siapapun yang meninggalkan kehidupan karena ia merasa bahwa kehidupan bukanlah apa-apa selain rasa sakit dan kesedihan, sementara ia tak memiliki keberanian heroik untuk membunuh dirinya sendiri, menurut pendapatku, adalah seorang pecundang yang aneh dan tak berdaya; sama seperti seorang inferior yang menyedihkan yang percaya bahwa pohon keramat kebahagiaan adalah tanaman bengkok di mana semua kera akan berebut dalam waktu lebih atau kurang lebih dekat, dan kemudian bayangan rasa sakitnya akan diusir oleh kembang api yang berpendar.

III

Hidup, bagiku, tidaklah baik atau buruk, bukanlah sebuah teori ataupun gagasan. Hidup adalah realitas dan realitas kehidupan adalah peperangan. Bagi seseorang yang terlahir sebagai pejuang, hidup adalah sumber kegembiraan. Bagi seseorang yang lain, hidup hanyalah sumber penghinaan dan kesedihan. Aku tak lagi mengharap kegembiraan dari kehidupan, karena kehidupan tak dapat memberikan itu kepadaku. Dan aku tak tahu lagi apa yang harus kulakukan dengan itu karena masa remajaku telah berlalu ... Sebagai gantinya, aku menuntut kehidupan agar memberiku kegembiraan dalam pertempuran menyebalkan yang membuatku mengalami kekalahan yang menyedihkan atau sensasi kemenangan yang menggairahkan.

Di kalahkan dalam lumpur atau menang di bawah sinar matahari, aku menyanyikan kehidupan dan aku menyukainya!

Tiada istirahat bagi semangat pemberontakanku kecuali dalam perang, sama seperti tiada kebahagiaan yang lebih besar untuk pengembaraanku, meniadakan pikiran daripada penegasan tak terbatas atas kemampuanku untuk hidup dan bersukacita. Setiap kekalahan melayaniku sebagai simfoni awal untuk kemenangan baru.

IV

Sejak aku masuk ke dalam terang—melalui kesempatan yang tak membuatku peduliuntuk masuk sekarang—aku membawa Kebaikan dan Keburukanku.

Artinya: kegembiraan dan kesedihanku, masih dalam embrio. Keduanya melangkah ke depan, bersamaku, sepanjang perjalanan waktu. Semakin aku merasakan kegembiraan, semakin dalam aku memahami kesedihan. Kau tak mampu menekannya tanpa menekan yang lain.

Sekarang, aku telah menghancurkan pintu dan mengungkap teka-teki Sphinx. Kegembiraan dan kesedihan hanyalah dua minuman keras yang membuat kehidupan riang menjadi mabuk. Oleh karena itu, tidaklah benar bahwa hidup adalah gurun yang kumuh dan menakutkan di mana bunga tak lagi mekar atau buah vermilion tak lagi matang.

Dan bahkan penderitaan terbesar dari segala kesedihan, yang mampu mendorong seseorang yang kuat menuju kesadaran dan menghancurkan individualitasnya secara tragis, hanyalah manifestasi seni dan kecantikan yang kuat.

Dan kembali ke arus manusia universal dengan sinar-sinar menyilaukan yang memecah dan menyapu bersih semua kenyataan yang mengkristal, dari dunia yang terpojok, banyak orang akan bangkit menuju

perjuangan kita dengan masyarakat, untuk mengubah perjuangan kita menjadi sebuah perjuangan yang mewakili, atau atas nama (rakyat). Ia memisahkan pemimpin dari massanya, sang perwakilan dari yang diwakilkan, ia menarik kita menuju sebuah cara yang berbeda di dalam berpikir dan berbicara. Ia menarik kita menuju sebuah proses rekonsiliasi dengan realita, dan realita tersebut adalah realita dari kapitalisme, sebuah bentuk organisasi sosial yang didasari atas eksploitasi dan ketidakadilan, pembantaian serta penghancuran. Ia juga akan menarik kita menuju sebuah definisi spasial mengenai bagaimana kita melakukan sesuatu, sebuah definisi spasial yang menciptakan pemisahan nyata antara teritori negara dan dunia luar, dan sebuah pemisahan nyata antara warga negara dan orang asing. Ia menarik kita menuju sebuah definisi spasial mengenai perjuangan yang tidak akan sepadan dengan gerak global dari kapital.

Ada satu konsep kunci di dalam sejarah negara-negara yang berorientasi kekirian, dan konsep itu adalah pengkhianatan. Dari waktu ke waktu, para pemimpin selalu mengkhianati pergerakan, dan penyebabnya bukanlah karena mereka (para pemimpin tersebut) adalah orang-orang yang tidak baik, tetapi karena negara sebagai sebuah bentuk organisasi memisahkan para pemimpin dari pergerakan dan lebih jauh lagi, membawa mereka menuju sebuah proses rekonsiliasi dengan kapital. Pengkhianatan sudah menjadi sebuah prinsip organisasi dari negara. Bisakah kita menolaknya? Ya, tentu saja kita bisa dan ini adalah sesuatu yang selalu saja terjadi. Kita dapat menolak pemimpin-pemimpin atau perwakilan yang ditunjuk oleh negara untuk pergerakan, kita dapat menolak para delegasi untuk melakukan negosiasi secara tertutup dengan para perwakilan dari negara. Namun, ini mengisyaratkan pemahaman bahwa bentuk organisasi kita sangatlah berbeda dengan apa yang ada pada negara, dan tidak ada kemiripan di antara keduanya. Negara adalah bentuk organisasi yang mewakilkan, dan apa yang kita inginkan adalah organisasi mandiri, sebuah organisasi yang mengizinkan kita untuk dapat mengartikulasikan apa yang kita inginkan, apa yang kita putuskan, apa yang kita pertimbangkan penting dan dihasratkan.Apa yang kita inginkan, dengan kata lain, adalah sebuah bentuk organisasi yang tidak memiliki orientasi untuk mengambilalih negara.

Argumen yang menentang bentuk pengambilalihan negara sudah jelas, tetapi konsep alternatifnya seperti apa? Argumen dari mereka yang berorientasi menuju pengambilalihan negara dapat dilihat sebagai konsepsi yang sudah pasti dari perkembangan perjuangan. Perjuangan disusun seperti halnya sebuah tujuan pasti, yaitu pengambilalihan kekuasaan negara. Pertama yang akan dilakukan adalah kita mengkonsentrasikan setiap usaha kita untuk meraih negara, melakukan pengorganisiran untuk itu, dan baru setelah kita dapat meraih negara, kita dapat memikirkan bentuk organisasi yang lain, dan mempertimbangkan cara untuk merevolusikan masyarakat. Pada awalnya kita bergerak ke satu arah, untuk dapat menuju arah yang lain: masalahnya adalah dinamika pengambilalihan pada fase pertama itu cukup sulit dan akan menjadi tidak mungkin diubah pada fase keduanya. Konsep kedua fokus langsung pada bentuk masyarakat seperti apa yang ingin kita ciptakan, tanpa adanya fase pengambilalihan negara. Tidak ada titik pasti di sini: organisasi dipertimbangkan terlebih dahulu, dan

langsung dihubungkan dengan hubungan-hubungan sosial yang ingin diciptakan. Konsep pertama melihat bahwa perubahan radikal dari masyarakat akan terjadi setelah pengambilalihan kekuasaan, konsep yang kedua menekankan bahwa perubahan radikal itu harus dilakukan sekarang. Dan bukan revolusi yang terjadi ketika waktunya sudah tepat, tetapi revolusi yang dilakukan di sini dan saat ini. Pertimbangan awal ini, revolusi yang di sini dan saat ini pada intinya adalahuntuk melangkah menuju kemandirian diri. Kemandirian diri tidak dapat hidup di dalam sebuah masyarakat kapitalis. Apa yang bisa dan memang hidup (di dalam masyarakat kapitalis) adalah gerak menuju kemandirian sosial: pergerakan melawan keterasingan diri. Sebuah pergerakan semacam ini adalah sesuatu yang sangat eksperimental, namun setidaknya ada tiga hal yang sudah jelas:

a. Gerak menuju kemandirian adalah sebuah gerak yang menentang pemerintahan yang dipaksakan oleh elemen lain dengan mengatasnamakan kepentingan kita. Karenanya (pergerakan) ini adalah sebuah pergerakan melawan demokrasi representatif demi penciptaan sebuah bentuk demokrasi langsung.
b. Gerak menuju kemandirian tidak dapat disetarakan dengan negara, yang merupakan sebuah bentuk organisasi yang memutuskan keputusan untuk kita dan lebih lanjut lagi ialah mengesampingkan kita.
c. Gerak menuju kemandirian tidak akan berarti apabila tidak melibatkan titik utama dari kemandirian kerja dan aktivitas kita. Yang seharusnya diarahkan untuk melawan organisasi kerja kapitalis. Apa yang kami bicarakan, oleh karena itu, bukanlah hanya demokrasi tetapi juga komunisme, bukan hanya pemberontakan tapi juga revolusi.

Bagi saya, konsepsi kedua mengenai revolusi inilah yang harus kita konsentrasikan. Fakta bahwa kita menolak konsepsi "pengambilalihan negara" bukan berarti konsepsi "tanpa-negara" tidak memiliki masalahnya sendiri. Saya melihat tiga masalah prinsipil, dan tidak satu pun dari argumen di bawah ini yang merupakan pembenaran untuk mengambilalih kekuasaan negara:
a. Isu pertama adalah bagaimana cara menangani represi dari negara. Jawabannya menurut saya bukanlah mempersenjatai diri kita agar kita dapat mengalahkan negara di dalam konfrontasi terbuka: cukup diragukan kalau kita akan menang dan malahan kita akan mereproduksi hubungan-hubungan sosial otoritarian yang sedang kita lawan. Bukan juga dengan cara mengambilalih negara agar kita dapat menguasai kekuatan militer dan polisi: penggunaan tentara dan polisi yang mengatasnamakan rakyat biasanya akan berakhir menjadi konflik dengan perjuangan yang tidak menginginkan siapa pun untuk bertindak mewakili mereka. Ini meninggalkan kita pada pilihan untuk mencari cara mencegah negara mempraktikkan kekerasan kepada kita: ini mungkin melibatkan beberapa tingkat dari gerakan bersenjata (seperti halnya dengan Zapatista), tetapi kita harus mengaitkannya dengan kekuatan pemberontakan yang berada di dalam komunitas.
b. Isu kedua adalah dapatkah kita membangun kerja-kerja alternatif (aktivitas produktif alternatif) di dalam kapitalisme, dan sampai pada tingkat mana kita dapat menciptakan sebuah ikatan sosial di antara tiap-tiap aktivitas, yang tidak berupa nilai. Banyak eksperimen yang menunjukan kepada solusi yang mirip (Fabricas Recuperadas di Argentina, misalnya)dan kemungkinan-kemungkinannya seperti biasa bergantung pada skala dari pergerakan itu sendiri, dan ini masih menjadi sebuah masalah yang besar. Bagaimana kita memikirkan sebuah kemandirian sosial dari produksi dan distribusi yang bergerak dari bawah ke atas (melalui celah-celah pemberontakan) dan bukannya dari sebuah badan perencanaan pusat.
c. Isu ketiganya adalah organisasi sosial yang mandiri. Bagaimana kita mengorganisir sebuah sistem demokrasi langsung pada sebuah skala yang dapat menjangkau lebih jauh dari wilayah lokal di dalam sebuah masyarakat yang kompleks? Jawaban klasiknya adalah dibentuknya dewan-dewan yang terhubung di dalam dewan utama di mana setiap bentuk dewan dapat mengirim perwakilan yang kapan saja dapat diganti. Secara mendasar pandangan seperti ini cukup baik pada awalnya, tapi cukup jelas, bahwa di dalam kelompok yang kecil sekali pun pelaksanaan demokrasi selalu menjadi problematis. Karena itu, menurut saya, satu-satunya cara untuk dapat melaksanakan demokrasi langsung adalah melalui sebuah proses eksperimentasi yang konstan dan refleksi sebagai sebuah bentuk pembelajaran. Jadi, dapatkah kita mengubah dunia tanpa merebut kekuasaan?

John Holloway adalah seorang pemikir ekonomi Marxis yang berhubungan dekat dengan pergerakan Zapatista di Meksiko—kota yang telah menjadi kampung halamannya semenjak 1991. Holloway merupakan bagian dari lingkaran Marxis otonomis, sebuah kecenderungan varian Marxis posmodern untuk membangun perubahan sosial dari bawah tanpa mengambilalih kekuasaan. Buku pentingnya, Change The World Without Taking Power, telah menjadi kontroversi di antara kalangan Marxis, di mana ia mengusulkan sebuah revolusi tanpa mengambilalih kekuasaan negara, tetapi justru dengan menghancurkan kekuasaan.

Renzo Novatore **Aku Juga Seorang Nihilis** alihbahasa oleh dissidence

I

Aku seorang individualis karena aku seorang anarkis; dan aku seorang anarkis karena aku seorang nihilis, tetapi aku memahami nihilisme dengan caraku sendiri...

Aku tidak peduli apakah itu Nordik atau Oriental, memiliki sejarah atau tidak, politik, tradisi praktis, atau teori, filosofis, spiritual, intelektual. Aku menyebut diriku nihilis karena aku tahu nihilisme berarti negasi.

Negasi dari setiap masyarakat, setiap kultus, setiap peraturan, dan setiap agama. Namun, aku tak merindukan Nirvana. Apalagi merindukan pesimisme Schopenhauer yang putus asa dan tak berdaya, yang tak lebih buruk daripada penolakan keras terhadap kehidupan itu sendiri.

Pesimismeku adalah sesuatu yang antusias dan dionysian[1], laiknya bara api yang membuat kegembiraan vitalku terbakar, sesuatu yang mengolok-olok teori, ilmiah, atau penjara moral.

Dan jika aku menyebut diriku sebagai seorang anarkis-individualis, ikonoklas[2], dan nihilis, justru karena aku percaya bahwa dalam kata-kata sifat itu ada ekspresi tertinggi yang paling lengkap dari kesengajaan dan kecerobohan individualitasku, laiknya luapan sungai, yang ingin berkembang, dan tanpa sadar menyapu bersih tanggul dan pagar tanaman, hingga menghantam batu granit, menghancurkan dan memecahkannya. Aku tidak meninggalkan kehidupan. Aku